



Negatifikasi Kapitalisasi: Kajian Terhadap *Pa'pandan* Sebagai Fenomena Pemberian dalam Konteks Budaya Toraja

Negatification of Capitalization: A Study of *Pa'pandan* as a Gift-Giving Phenomenon in the Toraja Culture

Vani Mantong Tendenan¹

vanimantong@gmail.com

Gereja Toraja

ABSTRAK

Pa'pandan merupakan praktik pemberian hadiah dalam budaya Toraja yang berubah menjadi praktik negatif karena pengaruh kapitalisasi yang berakar dalam sistem utang piutang yang berimbas terutama kepada kalangan terpinggir. Tulisan ini berfokus pada upaya negatifikasi terhadap kapitalisasi budaya yang memengaruhi praktik *pa'pandan* menjadi suatu pemberian tidak terkontrol atau berlebihan dan menghasilkan pemberian yang berdampak negatif. Dengan mendialogkan metode fenomenologi Jean Luc-Marion dengan teologi negatif menurut Arthur Bradley, artikel ini menawarkan sebuah pandangan teologis-negatif tentang praktik pemberian dan implikasinya dalam merekonstruksi *Pa'pandan* menjadi praktik pemberian yang bermanfaat, positif, dan efektif dalam membawa perubahan, khususnya bagi masyarakat terpinggir.

Kata kunci: Budaya Toraja, Fenomenologi, Jean-Luc Marion, Kapitalisasi, *Pa'pandan*, Pemberian, Teologi Negatif.

ABSTRACT

Pa'pandan is a practice of gift-giving in the Toraja culture of South Sulawesi. The article identifies that *pa'pandan* has become a harmful practice because of the influence of capitalization. The practice is embedded in the debt system affecting mainly the less fortunate people in the Torajan society. This article focuses on efforts to negate cultural capitalization that influences the practice of *pa'pandan* to become an uncontrolled or excessive gift-giving practice. As a result, it produces gifts that have a negative impact. Bringing Jean Luc-Marion's phenomenological method into dialogue with the negative theology according to Arthur Bradley, this article offers a negative theological view on a gift-giving practice to reconstruct the practice of *pa'pandan* into becoming a more effective practice with a more positive impact, especially in transforming the debt system

1 Penulis merupakan proponent/vikaris Gereja Toraja. Menyelesaikan studi sarjana di Fakultas Teologi UKDW dan Magister Teologi (M.Th) di STFT Jakarta.

in the life of the marginalized.

Keywords: Toraja Culture, Phenomenology, Capitalization, *pa'pandan*, Gift-giving practice, Negative Theology.

PENDAHULUAN

Pa'pandan sebagai praktik budaya Toraja merupakan fenomena pertemuan antara teologi dan budaya populer. Dalam *pa'pandan* keterkaitan teologi dipahami melalui konsep pemberian yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Toraja yang sudah beragama Kristen namun tetap menjalankan ritual adat istiadat, sedangkan keterkaitan dengan bentuk budaya populer melalui kapitalisasi yang terus berkembang di kalangan masyarakat Toraja. *Pa'pandan* menggambarkan suatu fenomena pemberian yang sekaligus menunjukkan adanya kapitalisasi budaya yang menyebabkan masyarakat berada pada relasi untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam mengembalikan pemberian yang pernah diterima. Masalah dirumuskan sebagai berikut. Bagaimana membicarakan *pa'pandan* sebagai kajian fenomenologis terhadap praktik memberi yang menunjukkan adanya kapitalisasi budaya? Untuk menjawab persoalan itu, penulis mengkaji fenomena praktik *pa'pandan* yang dipengaruhi oleh kapitalisasi budaya melalui metode fenomenologi berdasarkan pemikiran Jean-Luc Marion untuk merekonstruksi pemaknaan terhadap suatu pemberian. Sebuah kajian yang mengakui kapitalisasi budaya sebagai yang negatif akan tetapi tidak untuk dikonfrontasi melainkan menjadi bagian dalam membangun konsep pemberian yang berdaya guna serta bermanfaat bagi kehidupan beriman dan berbudaya.

Oleh karena itu, dalam tulisan ini penulis melakukan kajian fenomenologi terhadap praktik pemberian dalam *pa'pandan* melalui empat subtopik penulisan. Pertama penggambaran fenomena pemberian dalam praktik *pa'pandan*, kedua pengaruh kapitalisasi budaya terhadap *pa'pandan*, ketiga metode fenomenologi menurut Jean-Luc Marion, dan keempat negatifikasi dari pengaruh kapitalisasi terhadap fenomena pemberian dalam *pa'pandan* dan pada bagian akhir berisikan kesimpulan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan di dalam tulisan ini adalah studi pustaka dengan teori fenomenologi dari Jean-Luc Marion dalam dialog dengan teologi negatif berdasarkan pemikiran Arthur Bradley. Teologi negatif Bradley, membentuk pemahaman pada konsep atau cara negatif justru dapat menjadi sebuah teologi. Sejalan dengan itu, *pa'pandan* sebagai praktik budaya telah menjadi fenomena yang tidak terbatas pada dirinya dan teori Marion mendukung rekonstruksi terhadap praktik *pa'pandan* menjadi fenomena yang positif. Edmund Gustav Albrecht Husserl yang terkenal sebagai Bapak fenomenologi menampilkan pandangan yang lebih dalam tentang kajian fenomenologi. Husserl melalui fenomenologi menekankan kemampuan rasional manusia yaitu kesadaran pada objek yang selalu menampakkan diri kepada rasio (*phenomenon*).² Husserl berupaya meletakkan relasi antara pengalaman subjektif terhadap objek dalam memahami fenomenologi dengan tidak menghindari penggunaan rasional. Realitas objek bukan berdiri pada dirinya sendiri akan tetapi dipahami kehadirannya melalui realitas pengalaman manusia. Pemikiran Husserl akan fenomenologi berkembang memengaruhi filsafat, termasuk bagi Jean-Luc Marion yang menempatkan kritik serta pemahaman baru terhadap fenomenologi Husserl.

Jean-Luc Marion menunjukkan bahwa fenomenologi membiarkan penampakan memperlihatkan (*showing*) diri apa adanya.³ Marion memperjelas bahwa fenomenologi berada pada proses memperlihatkan bukan kepada pembuktian agar sesuatu menjadi jelas, fenomenologi dengan kata lain dalam pemikiran Marion menjadi lebih objektif, bergantung kepada benda yang memperlihatkan dirinya dan tidak pada subjektivitas sebagai yang utama dalam mengidentifikasi objek.

Marion menempatkan empat prinsip dalam fenomenologinya. Pertama, fenomenologi pada dasarnya menampilkan *itself* bahwa tidak pada prinsip

2 Emanuel Prasetyono, "Bertemu Dengan Realitas: Belajar Dari Fenomenologi Husserl," *Jurnal Filsafat Areté* Vol 1, No 1 (2012): 2.

3 Yulius Tandyanto, "Jean-Luc Marion: Pengantar Atas 'Keterberian' dan 'Fenomen' yang Melimpah," *Melintas* Vol 30, no. 2 (2014): 177.

yang lain selain dirinya sendiri.⁴ Marion ingin lebih menekankan fenomenologi yang terbuka kepada keotentikan objek dalam kemunculannya, dalam caranya memanifestasikan diri. Kedua yaitu “*things*” yang membuka kepada pertanyaan akan kemunculan, dipahami tidak secara empiris namun sebagai masalah yang dipertanyakan.⁵ Fenomenologi yang Marion tawarkan berupaya untuk melihat sesuatu bukan sebagai jawaban, tidak berhenti hanya pada pengamatan. Prinsip ketiga yaitu intuisi yang membebaskan fenomenalitas dari persyaratan metafisik atau batas-batas konseptual.⁶ Intuisi memainkan peran dalam fenomenologi Marion yang lebih mengutamakan kemampuan dalam memahami sesuatu diluar atau tanpa rasional. Fenomenologi pada prinsip intuisi menjadi tidak terbatas pada pemikiran-pemikiran yang di konsepsikan secara baku untuk mencapai tujuan, penggunaan intuisi membuka kemungkinan-kemungkinan baru dalam menyelidiki fenomena.

Prinsip keempat yaitu reduksi dan keterberian yang memvalidasi sebuah fenomena.⁷ Proses reduksi memiliki keterkaitan dengan keterberian yang menjadikan sesuatu menjadi fenomena bahwa reduksi tidak akan berkurang kecuali untuk pemberian sejati sebagai tujuan. Keempat prinsip dari Marion memberikan signifikansi bagi penelitian terhadap praktik *pa’pandan* yang menunjukkan pemberian sebagai proses timbal balik antara reduksi dan pemberian menjadi fenomena.

DISKUSI

Fenomena Pemberian dalam Praktik *Pa’pandan*

Budaya Toraja sangat khas dengan ritual adat istiadat yang hingga saat ini masih dilaksanakan. Dua ritual yang umum dalam budaya Toraja ialah *Rambu Tuka’* (upacara syukur) dan *Rambu Solo’* (upacara kematian) yang sarat dengan pemberlakuan *pa’pandan*. Dalam konteks budaya Toraja, praktik adat tidak dapat

4 Jean-Luc Marion, *Being Given: Toward a Phenomenology of Givenness* terjemahan Jeffrey L. Kosky (California: Stanford University Press, 2002), 11.

5 Jean Luc-Marion, *Being Given: Toward a Phenomenology of Givenness* terjemahan Jeffrey L. Kosky (California: Stanford University Press, 2002), 12.

6 Ibid.

7 Ibid., 14.

dilepaskan dari akar religiositas lokal yang membentuk setiap tindakan dan kesadaran untuk memberlakukan adat, termasuk *pa'pandan*. Nilai religiositas yang mendasari praktik *pa'pandan* ialah relasi luhur yang terjalin sebagai tanda *kamamaliran* (kasih sayang), relasi yang diupayakan sebagai simbol kehadiran dan keikutsertaan terhadap realitas hidup yang dialami oleh keluarga.⁸ Nilai religiositas sekaligus menggambarkan spiritualitas orang Toraja yang melatarbelakangi praktik *pa'pandan* menjadi dasar keterjalinan relasi yang dibangun secara turun temurun, bukan berfokus pada bentuk atau tampak dari *pa'pandan*. *Pa'pandan* kemudian mengakar dalam kehidupan orang Toraja sebagai praktik adat.

Pa'pandan menjadi sangat menarik dalam budaya Toraja karena tidak seperti makna harfiah dari utang adat yang mengartikan seseorang meminjam secara resmi dari orang lain. Utang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai “uang yang dipinjam dari orang lain: kewajiban membayar kembali apa yang sudah diterima”.⁹ Utang mengindikasikan seseorang memberikan pinjaman kepada yang membutuhkan sehingga ada kontrak atau perjanjian untuk mengembalikan pinjaman yang diterima oleh yang mengutang. Namun dalam budaya Toraja, *pa'pandan* memiliki arti secara khusus.

In the implementation of this custom party then appear relationships debts are not based on a formal contract, but based on the concept faith. From which I observe and learn, the relationship of this debt is cyclical, handed down from one generation to the next generation. In the first stage, the organizer of rituals (big family) grief would be a “manager” who manage the debt, because at that time the whole family, acquaintances, friends, business associates will be abuzz bring different types of materials needed to conduct the ritual. All kinds of objects brought by the participants (bondholder) will be recorded by the organizers and then given the term as an obligation “debt.”¹⁰

Praktik *pa'pandan* berdasarkan kajian Totanan, tidak berdasarkan kontrak formal atau perjanjian resmi akan tetapi mengarah pada tindakan kepedulian seseorang terhadap keluarga yang mengadakan suatu upacara. Praktiknya lebih kepada situasi saat keluarga atau seseorang membawa berbagai jenis bahan yang

8 Chalarce Totanan dkk., “Noema and Noesis Concept of Debt in Rambu Solo’ Culture (Study in Toraja Society),” *Research Journal of Finance and Accounting* 6, no. 10 (2015): 62.

9 Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Pengertian Utang,” <https://kbbi.web.id/utang> (diakses 15 November 2020).

10 Chalarce Totanan, “Debt and Credit Principle in Culture Toraja Ethnic “Rambu Solo’”: A New Perspective Non Contractual,” *IOSR Journal of Business and Management*, Volume 4, Issue 3 (Sep-Oct 2012): 28.

dibutuhkan untuk melakukan ritual kepada penyelenggara ritual (keluarga besar), bahan bisa berupa hewan seperti kerbau, babi, atau berupa kebutuhan lainnya seperti uang. Ketika *pa'pandan* sudah diterima oleh pihak penyelenggara maka *pa'pandan* disebut sebagai tanda penghargaan. Akan tetapi, telah terjadi pergeseran dalam praktik *pa'pandan* dalam religiositas asli menjadi praktik kapitalis. *Pa'pandan* tidak lagi dilihat sebagai bentuk relasi melainkan upaya pemberian secara berlebihan dengan motivasi timbal balik dari pemberi kepada penerima. Pada sisi yang lain, pergeseran terjadi pada bentuk atau wujud dari *pa'pandan* yang secara religiositas bukan menjadi hal utama, tetapi kapitalisasi memengaruhi sehingga praktik *pa'pandan* menyebabkan kesenjangan ekonomi antara masyarakat kelas menengah ke atas dengan masyarakat kelas menengah ke bawah.

Selanjutnya, masalah pengelolaan *pa'pandan* yang diterima oleh pihak penyelenggara sepenuhnya bergantung pada keputusan bersama pihak penyelenggara, terdapat pilihan untuk menggunakan semua *pa'pandan* pada saat ritual atau acara berlangsung misalnya bahan berupa hewan akan dipotong langsung namun pengelolaan *pa'pandan* juga terbuka pada pilihan untuk menyimpan bahan yang ada untuk kemudian dikelola bersama. Kemudian, para penyumbang akan memperoleh sumbangan kembali dari penerima pada saat keluarga yang bersangkutan menjalankan upacara yang sama di kemudian hari.¹¹ Pemberian kerabat atau keluarga kepada pihak penyelenggara ritual itu kemudian dicatat oleh pihak penyelenggara ritual untuk kemudian sebagai pengingat sehingga ketika mereka yang datang membawa bahan tersebut suatu saat melakukan sebuah ritual maka dalam konsep perasaan "utang budi" keluarga pihak penyelenggara sebagai yang pernah menerima juga membawa bahan yang hampir sama kepada si pemberi.

Salah satu upacara *Rambu Solo'* yang diselenggarakan di Toraja memutuskan untuk memotong sebanyak 300 ekor kerbau biasa yang harganya berkisar antara Rp35.000.000 sampai Rp45.000.000 per ekor sedangkan babi berkisar antara 500 sampai 800 ekor, jumlahnya sulit diperoleh di samping sumbangan terus mengalir juga sebagian tidak teradministrasi. Sesuai ajaran *Aluk Todolo*, sumbangan babi tidak dibatasi dan dalam kenyataannya jumlah sumbangan babi

11 Eymal B. Demmalino, *Utang Budaya Perempuan Tana Toraja* (Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada, 2004), 37.

sejak hari pertama penerimaan tamu hingga berakhirnya pelaksanaan upacara masih terus berdatangan.¹²

Dalam praktik *pa'pandan*, orang Toraja tidak dapat membatasi pemberian yang akan diterima karena hal ini juga berkaitan dengan pemahaman adat istiadat. Pemahaman yang berdasarkan kepercayaan leluhur atau agama lokal orang Toraja yang disebut *Aluk Todolo*. Seberapa banyak pun *pa'pandan* yang dibawa oleh tamu maka hal itu akan tetap diterima dan dicatat oleh pihak penyelenggara. Pada saat yang bersamaan pihak penyelenggara ritual juga tidak dapat menentukan bentuk dan rupa bahan dari *pa'pandan* yang dibawa oleh tamu yang datang, tidak ada kriteria tertentu yang harus diikuti oleh si pemberi agar *pa'pandan* yang dibawa dapat diterima, secara otomatis setiap *pa'pandan* akan diterima oleh pihak penyelenggara.

Pengaruh Kapitalisasi Budaya terhadap *Pa'pandan*

Kapitalisasi tidak dapat dihindari termasuk dalam praktik budaya yang telah menjadi kebiasaan dalam suatu masyarakat. Fabian Muniesa dalam tulisannya *A Few Lineaments* pada buku *Capitalization A Cultural Guide* yang merupakan kumpulan dari hasil seminar, memberikan sebuah definisi terhadap kapitalisasi. Menurut Muniesa kapitalisasi adalah cara mempertimbangkan sesuatu khususnya nilainya dari sudut tertentu, kapitalisasi pasti berkaitan dengan keuangan.¹³ Kapitalisasi menonjolkan sebuah nilai, menamakan sesuatu bergantung pada besaran nilai yang dihasilkan. Berbicara mengenai kapitalisasi maka unsur yang melekat ialah uang atau modal, karena itu dapat diartikan bahwa kapitalisasi merupakan pemberian yang diselubungi investasi, sebuah upaya untuk mendapatkan keuntungan baik saat ini maupun di masa yang akan datang. Hal tersebut membuat kapitalisasi terus berkembang sejalan dengan praktik kehidupan masyarakat. Kapitalisasi berkembang mulai dari aktivitas industri hingga produk budaya, dari bentuk kehidupan hingga gaya hidup, perputaran modal yang diharapkan berkaitan dengan

12 Eymal B. Demmalino, *Utang Budaya Perempuan Tana Toraja* (Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada, 2004), 39-40.

13 Fabian Muniesa, dkk. *Capitalization: A Cultural Guide* (Paris: Presses des Mines, 2017), 11.

ketidakpastian seputar hasil yang akan diperoleh.¹⁴ Kapitalisasi dalam budaya berproses pada cara-cara pengembangan praktik yang lebih dominan pada nilai ekonomi, praktik budaya menjadi praktik yang didominasi oleh individu maupun kelompok masyarakat yang memiliki modal.

Kapitalisasi memiliki dampak terhadap *pa'pandan* yang menghasilkan dimensi negatif akan tetapi pada sisi yang lain juga muncul dimensi positifnya. Sisi positif dari kapitalisasi dalam *pa'pandan* menunjukkan konsep memberi yang tidak terbatas pada hubungan darah, konsep memberi yang berdasarkan empati, kepedulian. Hubungan dipandang sebagai bentuk konsep diri, di mana orang memberi meskipun itu dimaksudkan sebagai hadiah yang akan dikembalikan, tetapi ada ketidakpastian.¹⁵ *Pa'pandan* dimaksudkan bukan sebagai pemberian karena seseorang atau keluarga meminta namun lebih kepada pemberian sebagai ungkapan kepedulian, berbela rasa dengan pihak yang menyelenggarakan ritual. Selanjutnya, muncul cara-cara baru dalam menggunakan pemberian yang diterima pihak penyelenggara ritual untuk keperluan bersama di masyarakat.

Kakek Pius Tollong berpesan kepada anak-cucunya agar hewan-hewan yang mau di korban untuk upacara kematiannya disumbangkan untuk pembangunan kampung; cukup satu-dua ekor yang disembelih demi memberi makan kepada mereka yang hadir pada upacara kematian itu.¹⁶

Pa'pandan atau pemberian yang diterima keluarga digunakan sesuai dengan kesepakatan bersama dalam pihak penyelenggara. Biasanya *pa'pandan* berupa hewan dilelang atau diuangkan yang kemudian hasilnya digunakan sebagaimana keputusan bersama pihak penyelenggara. Keputusan Kakek Pius Tollong menjadi suatu terobosan menarik yang kemudian berkembang dan diikuti oleh masyarakat. Cara ini menunjukkan praktik *pa'pandan* yang tidak boros, tidak habis sekali pakai, namun lebih kepada upaya menghasilkan dampak pada pembangunan daerah. Kapitalisasi budaya dalam *pa'pandan* dapat mengarah pada hal yang positif.

14 Ibid., 13.

15 Chalarge Totanan, "Debt and Credit Principle in Culture Toraja Ethnic "Rambu Solo": A New Perspective Non Contractual," *IOSR Journal of Business and Management*, Volume 4, Issue 3 (Sep-Oct 2012): 29

16 John Liku Ada, "Reinterpretasi Budaya Toraja Dalam Terang Injil: Menjelang Seabad Kekristenan Di Toraja," dalam *Reinterpretasi dan Reaktualisasi Budaya Toraja: Refleksi Seabad Kekristenan Masuk Toraja*, peny. Bert T. Lembang (Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai, 2012), 37.

Tiga negara di kawasan Asia yaitu Jepang, China dan Korea yang dianggap telah berhasil melakukan akselerasi pembangunan sosial ekonomi berbasis kebudayaan dengan melakukan kapitalisasi atas nilai-nilai kebudayaan menjadi acuan untuk mengupayakan pembangunan nasional melalui kebudayaan.¹⁷

Kapitalisasi budaya yang dimodernisasi melalui cara-cara baru menunjukkan bahwa kapitalisasi bisa berdaya positif. Keterkaitan budaya dan kapitalisasi kemudian dapat mengarah kepada upaya pembangunan sosial dalam masyarakat. *Pa'pandan* sebagai praktik budaya membawa makna pada pemberian yang didalamnya kapitalisasi membentuk kesadaran akan pentingnya pembangunan sosial bagi kehidupan masyarakat. Pemberian yang berlimpah digunakan sebagai jalan untuk mencapai tujuan kesejahteraan bersama dalam masyarakat.

Dimensi negatif yang muncul karena pengaruh kapitalisasi dalam *pa'pandan* ialah kesenjangan ekonomi antara masyarakat yang berada pada kelas atas dengan masyarakat kelas menengah ke bawah. Dalam hal ini dapat dibayangkan apabila keluarga membawa bahan yang bernilai tinggi misalnya 10 ekor kerbau kepada pihak penyelenggara ritual maka keluarga yang menyelenggarakan akan berupaya untuk nantinya bisa mengembalikan 10 ekor kerbau itu kepada mereka yang membawakannya meskipun tidak ada kewajiban secara tertulis namun lebih kepada tanggung jawab sosial dan moral untuk memenuhi *pa'pandan* ini. Pada dasarnya *pa'pandan* tidak memaksa orang yang menerima untuk mengembalikannya namun kapitalisasi budaya memengaruhi sistem perputaran dari konsep pemberian yang terus berlangsung secara turun-temurun.

Kapitalisasi membuat konsep pemberian menjadi tidak terkontrol, seseorang memberi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki akan tetapi di dalam pemberian itu terselip harapan atau perhitungan bahwa suatu saat si pemberi akan menerima balasan dari pemberiannya. Kemudian, tidak dapat dipungkiri kapitalisasi dalam *pa'pandan* mengabaikan ketidakmampuan ekonomi yang dialami oleh sebagian masyarakat. *Pa'pandan* menjadi suatu ikatan sosial terus mengalami siklus, menjadi beban yang ditanggung oleh keluarga sampai kepada pengembalian terhadap setiap pemberian yang sudah pernah diterima. Kapitalisasi berbalut tanggung jawab dalam

17 Isna Zuriatina, "Pengaruh Pembangunan Kebudayaan terhadap Pembangunan Manusia di Indonesia," *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*, Volume 3 Nomor 1 (2020): 2.

konsep *pa'pandan* yang sudah menjadi kebiasaan dan adat istiadat masyarakat Toraja yang kemudian menjadi beban bagi masyarakat kecil yang secara ekonomi tidak dapat menjamin kepastian untuk dapat mengembalikan pemberian dari kerabat atau orang lain. Ekonomi lokal yang tidak mendukung serta terbatasnya lapangan kerja menjadikan orang Toraja melakukan migrasi atau merantau ke luar daerah.

Orang Toraja pada umumnya melakukan migrasi dalam negeri yang tersebar di beberapa wilayah di Indonesia. Warga Toraja tersebar di Indonesia dengan jumlah 4,5 juta jiwa, dari angka itu, hanya sekitar 400 ribu yang bermukim di Toraja dan Toraja Utara, komunitas Toraja jauh lebih besar yang menetap di luar dengan profesi yang bermacam-macam.¹⁸ Motif untuk memenuhi *pa'pandan* kemudian mendorong proses migrasi orang Toraja namun kembali lagi tujuannya kepada pemenuhan adat istiadat. Terance W. Bigalke seorang sejarawan berkebangsaan Amerika Serikat meneliti sejarah sosial Tana Toraja menemukan di Baruppu¹⁹ sebagian keluarga migran di Tondon²⁰ (93 persen) menyatakan prioritas mereka ialah untuk biaya adat.²¹ *Pa'pandan* yang dipengaruhi oleh kapitalisasi kemudian memotivasi orang Toraja untuk melakukan migrasi yang sekaligus semakin meningkatkan persaingan baru dalam mengupayakan suatu pemberian yang berkualitas serta nilai yang ditentukan dari bentuk juga rupa bahan yang dibawa kepada pihak penyelenggara. Mereka yang tinggal di kota besar, mengirim dana kepada kerabat di Toraja untuk membeli babi atau kerbau, ada juga yang membeli babi untuk dipelihara keluarga yang tinggal di Toraja.²² *Pa'pandan* pada konteks ini memberikan daya positif bagi orang Toraja untuk tidak memutuskan relasi pemberian sekalipun tidak berada di Toraja. Pemberian dalam *pa'pandan* tidak hanya membantu mereka yang sedang

18 Kalatiku Paembonan, "Dikenal Sebagai "Manusia Perahu", 4,5 Juta Orang Toraja Tersebar di Indonesia," *Sulsatsu.com* 25 Desember 2017.

19 Nama salah satu wilayah kecamatan di Toraja

20 Nama salah satu wilayah kecamatan di Toraja

21 Terance W. Bigalke, *Sejarah Sosial Tana Toraja* terjemahan M. Yuanda Zara (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 398.

22 John Liku Ada', *Aluk To Dolo Menantikan Kristus: Ia Datang agar Manusia Mempunyai Hidup dalam Segala Kelimpahan* (Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai, 2014), 189.

melaksanakan ritual adat akan tetapi pada saat yang sama memberi keuntungan bagi masyarakat yang berpenghasilan dari usaha peternakan hewan.

Migrasi pada kenyataan lain menjadi realitas negatif karena tidak sedikit juga perempuan Toraja yang bekerja di dunia prostitusi saat bekerja sebagai migran. Eymal B. Demmalino dalam penelitiannya terhadap utang budaya perempuan Tana Toraja menemukan bahwa terjerumusnya para migran ke dalam jaringan sindikat perdagangan perempuan tidak dapat dilepaskan dari kuatnya faktor pendorong dari daerah asal maupun faktor penarik di daerah tujuan.²³ Ada dorongan yang kuat untuk memenuhi kebutuhan hidup termasuk kebutuhan adat istiadat sehingga migrasi harus dilakukan guna menambah penghasilan meskipun pada realitasnya para migran perempuan mengalami eksploitasi dan terlibat dalam *human trafficking*. Dalam hal ini kapitalisasi yang mengakar dalam praktik *pa'pandan* juga menjadi faktor pendorong bagi masyarakat Toraja untuk melakukan migrasi. Mulai dari proses, makna, hingga keberlangsungan *pa'pandan* dalam budaya Toraja, dapat ditemukan bahwa selalu ada persimpangan antara dimensi positif dengan negatif dalam mempraktikkan *pa'pandan* yang dipengaruhi oleh kapitalisasi akan tetapi yang negatif lebih dominan memberikan makna terhadap fenomena pemberian dalam *pa'pandan*.

Negatifikasi Kapitalisasi terhadap Fenomena Pemberian

Pa'pandan yang menggambarkan konsep pemberian menjadi masalah sosial dan teologis karena kekristenan di Toraja berkembang sejalan dengan kebudayaan. Pengaruh kapitalisasi budaya melalui praktik *pa'pandan* lebih dominan pada dimensi negatif sehingga mengaburkan dimensi positif dari konsep pemberian dalam budaya Toraja. Dimensi negatif begitu kuat membentuk sistem pemberian yang berlimpah, yang tidak terbatas jumlahnya, suatu pemberian yang diupayakan pada kualitasnya dibandingkan kuantitasnya. Seseorang memberi tidak lagi memperhitungkan pengeluaran yang harus dihabiskan, jumlah dari bahan atau pemberiannya namun mengutamakan bahwa pemberian itu sudah yang terbaik

²³ Eymal B. Demmalino, *Utang Budaya Perempuan Tana Toraja* (Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada, 2004), vii.

secara bentuk fisik. Misalnya dalam konteks pemberian hewan karena pemberian ini lebih mendominasi dalam *pa'pandan* yaitu kerbau, jika satu ekor saja diberikan kepada pihak penyelenggara namun kerbau itu merupakan jenis kerbau *Saleko*²⁴ maka itu lebih berharga dibandingkan sepuluh ekor kerbau biasa. Pemberian dalam pengaruh kapitalisasi menjadi negatif.

Dalam tulisan Arthur Bradley yang berjudul *Negative Theology and Modern French Philosophy* menggambarkan upaya dialogis terhadap teologi dengan pemikiran-pemikiran filsafat di Eropa. Teologi negatif berkembang dari pemikiran Neoplatonis hingga Thomisme mengarah pada diskusi tentang cara negatif yang teridentifikasi dari faktor teologis, filosofis, dan historis-politik.²⁵ Cara negatif bukan sebagai pemikiran yang baru muncul dalam merespons teologi Kekristenan akan tetapi sejarah menunjukkan bahwa yang negatif menjadi sebuah teori telah ada dan dipikirkan sejak zaman kuno akhir. Namun teori negatif dalam teologi tidak dapat berdiri sendiri, dalam artian tersirat dengan penggunaan teori lainnya termasuk pada filsafat yang sebagian besar memberikan kontribusi pada perkembangan teologi negatif. Praktik *pa'pandan* yang sarat dengan kapitalisasi diakui menjadi negatif namun bukan sebagai sesuatu yang perlu dikonfrontasikan dengan konsep teologis atau kekristenan yang ada di Toraja. Kapitalisasi budaya dalam *pa'pandan* dapat menjadi sebuah bahan untuk membicarakan sebuah teologi negatif. *Pa'pandan* menjadi bagian negatifikasi dari dalam untuk direkonstruksi secara teologis.

Salah satu filsuf utama yang digunakan Bradley dalam mendialogkan teologi negatif dengan filsafat ialah Jacques Derrida. Bradley melihat Derrida memahami teori negatif itu sendiri bukan hanya teologi negatif sepenuhnya, melainkan sebagai sesuatu yang secara hiperbolik melebihi perbedaan antara Kristen dan non-Kristen, teologis dan non-teologis, sakral dan sekuler.²⁶ Teologi negatif dapat menjadi celah atau kerangka berpikir termasuk dalam membicarakan praktik budaya yang dinilai

24 Salah satu jenis kerbau di Toraja yang paling mahal, harganya berkisar ratusan juta hingga miliaran rupiah.

25 Arthur Bradley, *Negative Theology and Modern French Philosophy* (London: Routledge, 2004), 2.

26 Ibid., 36.

secara negatif. Jika fenomena pemberian yang menguat dalam *pa'pandan* mengarah pada kesenjangan, pengabaian pada kemampuan ekonomi bagi yang menerima maka melalui teologi negatif pemberian itu justru dapat dilihat dalam dimensi positifnya bahwa *pa'pandan* menunjukkan realitas pemberian yang menguatkan relasi sosial melalui praktik budaya, proses pemberian yang justru berbeda dengan pemahaman kekristenan soal memberi tanpa mengharapkan imbalan. Kritik Derrida terhadap bangunan prinsip dari teologi negatif menjadi sebuah jembatan untuk membicarakan praktik budaya populer yang memanifestasikan diri ke dalam kapitalisasi yaitu *pa'pandan*.

Pada bagian kedua Bradley menguraikan pemikiran Michel de Certeau yang secara eksplisit dipengaruhi oleh teori negatif. Certeau menawarkan konsep '*Yes, in a foreign land*' yang menurut Bradley merupakan ekspresi keyakinan tanpa kriteria, ketiadaan otoritas independen.²⁷ Ketiadaan kriteria atau suatu otoritas yang baku terhadap keyakinan justru akan membentuk keyakinan yang terus bertransformasi serta dinamis. Ketiadaan kriteria yang dimaksudkan Certeau membentuk sebuah keyakinan yang mengarah pada keterpanggilan.

Fenomena pemberian dalam *pa'pandan* meniadakan batas-batas, suatu kriteria atau padanan yang diharuskan dalam memberikan kepada orang lain. Pemberian itu justru menjadi suatu fenomena yang mewujudkan keterpanggilan bagi orang Toraja untuk terlibat, ada bersama, merayakan, maupun merasakan pengalaman pihak penyelenggara sebagai penerima dari *pa'pandan*. Salah satu prinsip reduksi sebagai dasar fenomenologi ialah panggilan yang benar-benar tanpa syarat dan respons yang benar-benar tidak dibatasi.²⁸ *Pa'pandan* dalam praktik budaya Toraja menciptakan prinsip pemberian yang tanpa syarat, pemberian menghadirkan respons yang tidak terduga baik dari pemberi maupun penerima karena itu *pa'pandan* menjadi fenomena yang terus berkembang dan menjadi

27 Arthur Bradley, *Negative Theology and Modern French Philosophy* (London: Routledge, 2004), 49.

28 Jean-Luc Marion, *Reduction and Givenness: Investigations of Husserl, Heidegger, and Phenomenology* terjemahan Thomas A. Carlson (Illinois: Northwestern University Press, 1998), 204.

praktik kehidupan masyarakat Toraja, tidak hanya pada satu lini kehidupan akan tetapi menjamur pada lini sosial, agama dan budaya.

Kemudian Marion dalam pandangan Bradley berada pada perdebatan dengan Derrida menyangkut '*a paradoxical writing of the word without*', gambaran tentang kata tanpa menunjukkan aporia di dalam via negativa.²⁹ Kata tanpa menjadi teka-teki, suatu ambigu yang sebenarnya menunjukkan bahwa teologi negatif tidak dapat didefinisikan secara pasti, tentang, untuk dan bagi siapa teologi negatif. Dalam pertemuan pemikiran Marion dengan Derrida yang negatif dapat dipahami tidak terbatas, penggunaan kata *without* mengindikasikan bahwa yang negatif dalam sebuah teologi tidak dapat ditentukan kepastiannya, tanpa yang menjadi negatif sebagai cara untuk memahami realitas teologis. Indikasi yang sama dapat ditemukan dalam proses pemberian *pa'pandan*.

Fenomena pemberian menampilkan realitas utama atau yang penting ialah kesadaran, keinginan terhadap memberi bukan pada wujud pemberiannya meskipun wujud tersebut kemudian diperlukan dalam menampilkan sebuah fenomena, namun kesadaran memberi mendahului wujud pemberian yang ada dalam praktik *pa'pandan*. Fenomena menyiratkan kepastian akan yang negatif. Marion melihat fenomena memiliki semacam "kepastian negatif" bahwa mereka akan tetap tidak dapat diketahui, tidak mungkin untuk dapat diketahui dalam arti objek yang dikenal.³⁰ Tanpa batasan, tanpa aturan yang melegitimasi sekat untuk pemberian sebuah *pa'pandan* menunjukkan yang negatif muncul dari sebuah kesadaran, keinginan manusia untuk berelasi dengan yang lain. Objek pemberian yang menjadi negatif dalam *pa'pandan* karena kapitalisasi membuat fokus pemberian hanya dibatasi pada kehadirannya sehingga yang tampak kemudian ialah menjadi beban.

Keterkaitan antara filsafat dan teologi menjadi pendekatan yang khas dalam pemikiran Marion khususnya melalui fenomenologi. Objek penyelidikan dan

29 Arthur Bradley, *Negative Theology and Modern French Philosophy* (London: Routledge, 2004), 81.

30 Christina M. Gschwandtner, *Degrees of Givenness On Saturation in Jean-Luc Marion* (Indiana: Indiana University Press, 2014), 11.

artikulasi dari fenomenologi yaitu sesuatu menunjukkan dirinya dari dirinya sendiri dengan jelas menghubungkan praktik filsafat dan teologi.³¹ Kritik terhadap Marion bahwa fenomenologinya berupaya menyeimbangi kekhasan filsafat dan ingin memasukkan yang teologis sehingga fenomenologinya melibatkan objek penyelidikan yang sama. Fenomenologi dalam hal ini menawarkan sebuah metode penelitian dalam ranah teologi untuk melihat objektivitas sebagai fokus utama. Fenomena pemberian yang ada dalam praktik *pa'pandan* kemudian menjadikan pemberian itu sebagai objek yang dibiarkan menunjukkan atau menampilkan dirinya. Pemberian akan menjadi bermakna dengan proses reduksi. Prinsip fenomenologi dari Marion menekankan reduksi atau pengurangan yang juga menentukan pemberian atau *givenness*. Dalam konteks *pa'pandan* pemberian menjadi bahan atau benda yang diperhitungkan apabila menjadi bagian dari pengurangan si pemberi. Pemberian tidak dapat menjadi pemberian apabila tidak mengalami pengurangan. Hal ini menjadikan pemberian dalam praktik *pa'pandan* menjadi negatif bagi yang menerima karena hanya dilihat pada dampak dari objek pemberian bukan kepada objeknya sendiri. Padahal pada sisi yang lain, pemberian menjadi murni karena telah mengalami proses reduksi ketika pemberi menghadirkan pemberian kepada penerima. Derrida muncul mengkritik pemberian bersifat murni dari Marion.

Derrida menyatakan, "Jika suatu pemberian bersifat murni, maka seharusnya tak ada timbal balik pada si pemberi, tidak ada hutang pengakuan pada si pemberi, tidak ada yang perlu dibayarkan baik dalam jangka pendek atau melalui proses yang tertunda (Derrida 1991: 18-19; 1992: 7).³²

Kritik Derrida mengarah pada pemberian yang tidak dapat sepenuhnya menjadi pemberian tanpa adanya imbalan untuk mengembalikan pemberian. Pemberian menjadi tidak pernah murni. Marion menunjukkan positivisme terhadap pemberian yang juga turut dipengaruhi oleh kerangka teologis sehingga

31 Andrew C Rawnsley, "Practice and Givenness: The Problem of 'Reduction' in the work of Jean-Luc Marion," *Journal compilation The Dominican Council/Blackwell Publishing Ltd* (Mei 2007): 707.

32 Jean-Luc Marion, "Being Given: Toward a Phenomenology of Givenness" terjemahan Jeffrey L. Kosky (Stanford, California: Stanford University Press, 2013): 27, dikutip dalam Yulius Tandyanto, *Jean-Luc Marion: Pengantar Atas 'Keterberian' dan 'Fenomen' yang Melimpah*, *Melintas* Vol 30, no. 2 (2014): 180.

menjadikan pemberian itu murni apa adanya. Kritik Derrida sejalan dengan konteks pemberian dalam *pa'pandan* yang sebenarnya dipengaruhi oleh kapitalisasi, menjadikan pemberian itu seakan-akan berimplikasi pada utang-piutang. Pada perkembangannya terjadi praktik pemberian yang tidak lagi mengindahkan tujuan atau capaian yang sebenarnya menjadi sasaran dalam pemberian yaitu tanda, keterwakilan perasaan, keikutsertaan pemberi kepada pihak penyelenggara upacara adat, pemberian merupakan bentuk dari tanda yang mewakili kesadaran pemberi dalam relasi dengan penerima bukan bentuk dari harapan timbal balik dari pemberi. Pertemuan teologi dan fenomenologi yang negatif merekonstruksi sebuah pemberian dalam *pa'pandan* yang tanpa batas itu menjadi praktik budaya yang kaya akan realitas dan melampaui perwujudannya.

Selain itu, Bradley menampilkan pemikiran Michel Foucault dan Julia Kristeva. Foucault menurut Bradley membangun cara berpikir yang berada di luar metafisika, teologi negatif adalah pemikiran dari dalam yang harus ditentang oleh pemikirannya sendiri dari luar.³³ Pemikiran Foucault sejalan dengan kritik Marion terhadap fenomenologi yang seharusnya melampaui metafisika. Fenomena pemberian dalam *pa'pandan* menggambarkan suatu pemberian yang melampaui wujud karena penekanannya ialah pemberian ada ikatan, ada konektivitas antara yang memberi dan yang menerima. Pengaruh kapitalisasi dalam *pa'pandan* tidak dapat dinilai hanya berdasarkan wujudnya karena jika demikian maka *pa'pandan* hanya menjadi praktik memberi yang kehilangan makna. *Pa'pandan* justru mengembalikan makna atau arti dari praktik budaya yang berlandaskan pada kesadaran untuk memberi sesuai dengan keinginan bukan pada tuntutan, paksaan terhadap wujud pemberian. Kemudian, Bradley melihat Kristeva dalam '*the original techne*' memungkinkan adanya pemeriksaan teologis negatif pada semua upaya untuk menempatkan yang sakral terhadap cakrawala ontologis.³⁴ Pemikiran Kristeva semakin menguatkan teologi negatif yang seharusnya muncul dari keberanian untuk melihat lebih jauh

33 Arthur Bradley, *Negative Theology and Modern French Philosophy* (London: Routledge, 2004), 116.

34 Arthur Bradley, *Negative Theology and Modern French Philosophy* (London: Routledge, 2004), 185.

akan yang sakral, yang suci, yang selama ini berada di luar jangkauan keberadaan manusia. Jika Kristeva menempatkan teologi negatif pada upaya ontologi, maka fenomenologi sebenarnya tidak dapat memisahkan diri dari paham ontologi hanya saja fenomenologi sebagai metode secara khusus pada pemikiran Marion tidak berhenti pada analisa keberadaannya melainkan fenomena atau objek itu menjadi masalah yang terus menerus menimbulkan pertanyaan. Dalam keberadaannya sebuah fenomena akan terlibat dengan yang negatif.

Kepastian negatif bukanlah tanda peringatan untuk menjauh dan pergi begitu saja. Sebaliknya, mereka adalah pengakuan bahwa fenomena mencakup dimensi ketidaktahuan dalam riasan realitas fenomenal. Fenomena seperti itu, menurut Marion, mencakup fenomena diri, orang lain, dan Tuhan, tetapi juga peristiwa, hadiah, dan pengorbanan, semua fenomena itu dia selidiki dengan sangat rinci dalam *Certitudes négatives*.³⁵

Christina M. Gschwandtner melihat Marion sangat jelas menghadirkan kepastian negatif sebagai bagian dari fenomena. Gschwandtner tampaknya mengakui bahwa yang negatif dalam fenomena tidak harus direspons dengan sikap konfrontatif melainkan pengakuan pada realitas yang negatif yang selalu memunculkan ketidaktahuan. Fenomena yang negatif muncul dalam seluruh lapisan relasi kehidupan baik diri sendiri, orang lain, dengan Tuhan yang dapat dipahami melalui kejadian ataupun peristiwa kehidupan yang bagi Marion menghadirkan kepastian negatif. Praktik pemberian dalam *pa'pandan* menjadi negatif karena kapitalisasi yang memengaruhi dapat memunculkan respons yang berangkat dari pengakuan bahwa yang negatif sekalipun pada realitasnya memberikan manfaat kepada perkembangan masyarakat Toraja. Negatifikasi diperlukan bukan untuk menentang atau menghilangkan praktik *pa'pandan*, namun berangkat dari konteks kapitalisasi yang negatif itu bisa dilihat pada realitas lain, yang menjadikan masalah sebagai jalan pengakuan bahwa budaya populer merupakan bagian dari negatifikasi dari dalam untuk menjadi sebuah teologi.

Pada akhir tulisan Bradley dalam bagian keempat disimpulkan bahwa teologi negatif tidak untuk menghancurkan konsep Kristen atau non-Kristen, teologis atau filosofis atau religius dan sekuler melainkan berupaya memunculkan sumber

35 Christina M. Gschwandtner, *Degrees of Givenness On Saturation in Jean-Luc Marion* (Indiana: Indiana University Press, 2014), 11.

daya yang kurang dipikirkan untuk kemudian dikelola secara bertanggung jawab.³⁶ Teologi negatif mempertemukan Derrida dengan teologi yang menghasilkan sebuah kemajuan dalam melibatkan yang negatif, yang sering kali tidak diberikan ruang untuk dapat direfleksikan, dihayati menjadi sebuah bahan kajian teologis yang dapat menembus batas-batas konseptual dalam membicarakan tentang manusia, sesama dan Tuhan. Dimensi negatif dari kapitalisasi budaya yang begitu kuat memengaruhi praktik *pa'pandan* dalam masyarakat Toraja menawarkan konsep pemberian yang berbeda dari pemahaman masyarakat pada umumnya. Pemberian yang berdampak pada relasi jangka panjang, pemberian yang menyiratkan tanggung jawab dalam mengembalikannya, bahkan suatu konsep pemberian yang berlimpah dan tidak dapat dibatasi jumlahnya namun pemberian itu tidak terbuang begitu saja melainkan bermanfaat bagi kehidupan bersama di masyarakat. Masalah pemberian dalam *pa'pandan* yang menjadi negatif karena kapitalisasi budaya memberikan pengaruh signifikan kepada orang Toraja dalam merespons dan menggunakan *pa'pandan*. Dimensi negatif dari praktik *pa'pandan* menemukan jalan untuk penggunaannya bahwa pemberian dikontekstualisasikan agar berdaya positif termasuk pada upaya pihak penyelenggara dalam menyimpan pemberian yang diterima atau menghabiskannya untuk tujuan pembangunan di dalam masyarakat. Dalam hal inilah teologi dan fenomena negatif menjadi peluang bagi setiap orang dalam memikirkan dan menciptakan tindakan berdaya guna sebagai respons terhadap pengakuan akan kapitalisasi budaya yang tidak bisa dihindari dalam realitas kehidupan manusia.

KESIMPULAN

Pa'pandan sebagai praktik budaya masyarakat Toraja memunculkan suatu fenomena yaitu pemberian yang berlimpah. Suatu pemberian yang berbeda dengan arti umumnya karena dalam masyarakat Toraja pemberian berkaitan dengan upaya menjaga ikatan atau relasi sosial melalui praktik budaya. Pemberian yang

³⁶ Arthur Bradley, *Negative Theology and Modern French Philosophy* (London: Routledge, 2004), 219.

dimaksudkan bukan karena adanya permintaan dari pihak penyelenggara upacara adat melainkan pemberian yang sejatinya muncul karena kesadaran, adanya keinginan untuk memberikan sebagai wujud berbelah rasa dengan upacara adat yang diadakan oleh pihak penyelenggara. *Pa'pandan* menunjukkan fenomena pemberian yang berlimpah karena dipengaruhi oleh kapitalisasi budaya yang menjadikan pemberian menjadi tidak terkontrol dan menjadi praktik budaya yang negatif. Pemberian kemudian menjadi beban yang ditanggung turun temurun. Kapitalisasi menguatkan fokus dari suatu pemberian kepada bentuknya sehingga tampak menjadi pemborosan dan sekaligus ajang untuk bersaing dalam menunjukkan bentuk pemberian kepada pihak penyelenggara upacara adat. Meskipun pada realitasnya dalam praktik *pa'pandan* juga terdapat dimensi positif seperti adanya keputusan pihak penyelenggara untuk menyimpan setiap pemberian yang diterima kemudian untuk mengembalikan pemberian itu maka simpanan yang ada di jual lalu digunakan untuk mengembalikan pemberian yang pernah diterima, terdapat juga cara dengan menghabiskan pemberian yang diterima lalu disumbangkan untuk pembangunan di suatu daerah sehingga pemberian itu tidak hanya dirasakan oleh pihak penyelenggara namun juga memberikan dampak kepada masyarakat di sekitarnya. Akan tetapi kapitalisasi mengaburkan cara-cara serta dampak yang positif dari *pa'pandan* menjadi negatif. Dimensi negatif menutupi yang positif. Fenomena pemberian dalam praktik *pa'pandan* menjadi fenomena yang negatif.

Kajian fenomenologi dari Marion membentuk fenomena pemberian menjadi *itself* yang memanifestasikan diri dalam berbagai wujud karena tidak adanya kriteria yang diatur untuk sebuah pemberian. Fenomena pemberian bukan sebagai objek yang hanya dapat dilihat dari faktor empirisnya melainkan pemberian itu sebagai objek masalah. Pemberian dalam praktik *pa'pandan* bergerak melalui intuisi melampaui rasionalitas sehingga pemberian menjadi tidak terbatas bentuk, wujud, dan kehadirannya. Secara khusus, fenomena pemberian itu pada dasarnya murni tidak mengharapkan timbal balik atau menjadi utang-piutang namun kapitalisasi menjadikan pemberian tidak murni dalam *pa'pandan*. Pemberian kemudian yang

tampak ialah menjadi utang piutang, menjadi sistem menerima dan memberi bukan lagi pada esensi pemberiannya.

Fenomena pemberian yang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kapitalisasi itu menjadi bagian dari praktik kehidupan sosial yang memerlukan pengakuan negatifikasi. Teologi negatif sebagai respons untuk mengakui, merengkuh kapitalisasi yang negatif sebagai bagian untuk berteologi. Melalui teologi negatif praktik *pa'pandan* yang menjadi negatif justru bergerak ke arah berdaya guna, menghasilkan cara-cara baru dalam menggunakan pemberian yang diterima. Fenomena pemberian dalam teologi negatif menjadi praktik memberi sebagai keterpanggilan setiap orang untuk terlibat dan merayakan realitas kehidupan secara bersama. Teologi negatif membentuk fokus utama dari suatu pemberian bukanlah pada wujudnya akan tetapi sesuatu yang melatarbelakangi adanya pemberian itu yang adalah kesadaran, keterpanggilan untuk memberi. Esensi mendahului eksistensi pemberian. Pengakuan pada kepastian negatif akan fenomena pemberian dalam *pa'pandan* mengarahkan suatu pemberian yang berlimpah menjadi tidak berguna melainkan dipakai untuk membangun kehidupan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ada', John Liku. *Aluk To Dolo Menantikan Kristus: Ia Datang agar Manusia Mempunyai Hidup dalam Segala Kelimpahan*. Yogyakarta: Gunung Sopai, 2014.
- Ada', John Liku. "Reinterpretasi Budaya Toraja Dalam Terang Injil: Menjelang Seabad Kekristenan Di Toraja," dalam *Reinterpretasi dan Reaktualisasi Budaya Toraja: Refleksi Seabad Kekristenan Masuk Toraja*, peny. Bert T. Lembang, 19-43. Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai, 2012.
- Adian, Donny Gahral. *Pengantar Fenomenologi*. Jakarta: Penerbit Koekoesan, 2016.
- Bigalke, Terance W. *Sejarah Sosial Tana Toraja* Terjemahan M. Yuanda Zara. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.
- Bradley, Arthur. *Negative Theology and Modern French Philosophy*. London: Routledge, 2004.
- Demmalino, Eymal B. *Utang Budaya Perempuan Tana Toraja*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada, 2004.
- Gschwandtner, Christina M. *Degrees of Givenness On Saturation in Jean-Luc Marion*.

- Indiana: Indiana University Press, 2014.
- Marion, Jean-Luc. *Being Given: Toward a Phenomenology of Givenness* Terjemahan Jeffrey L. Kosky. California: Stanford University Press, 2002.
- Marion, Jean-Luc. *Inexcess Studies of Saturated Phenomena* Terjemahan Robyn Horner dan Vincent Berraud. New York: Fordham University Press, 2002.
- Marion, Jean-Luc. *Reduction and Givenness: Investigations of Husserl, Heidegger, and Phenomenology* Terjemahan Thomas A. Carlson. Illinois: Northwestern University Press, 1998.
- Muniesa Fabian, dkk. *Capitalization: A Cultural Guide*. Paris: Presses des Mines, 2017.
- Prasetyono, Emanuel. "Bertemu Dengan Realitas: Belajar Dari Fenomenologi Husserl," *Jurnal Filsafat Areté* Vol 1, No 1 (2012): 1-9.
- Rawnsley, Andrew C. "Practice and Givenness: The Problem of 'Reduction' in the work of Jean-Luc Marion," *Journal compilation The Dominican Council/Blackwell Publishing Ltd* (Mei 2007): 690-708.
- Tandyanto, Yulius. "Jean Luc-Marion: Pengantar Atas 'Keterberian' dan 'Fenomen' yang Melimpah," *Melintas* Vol 30, no. 2 (2014): 169-191.
- Totanan, Chalarce. 2012. Debt and Credit Principle in Culture Toraja Ethnic "Rambu Solo": A New Perspective Non Contractual. *IOSR Journal of Business and Management*, Volume 4, Issue 3 (Sep-Oct): 26-31.
- Totanan, Chalarce. dkk., "Noema and Noesis Concept of Debt in Rambu Solo' Culture (Study in Toraja Society)," *Research Journal of Finance and Accounting* 6, no. 10 (2015): 57-64.
- Zuriatina, Isna. "Pengaruh Pembangunan Kebudayaan terhadap Pembangunan Manusia di Indonesia," *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*, Volume 3 Nomor 1 (2020): 1-17.

Internet

- Paembonan, Kalatiku. 2017. Dikenal Sebagai "Manusia Perahu", 4,5 Juta Orang Toraja Tersebar di Indonesia. *Sulselsatu.com* 25 Desember.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pengertian Utang. <https://kbbi.web.id/utang> diakses pada tanggal 30 November 2020.